
**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA KARAKTER
SEMANGAT KEBANGSAAN PADA SISWA DI PESANTREN MODERN SMP
ISLAM TERAPAN PROF.MUHAJIRIN PALEMBANG**

Dina Bahriani Putri¹, Asiana², Saipul Annur³, Afriantoni⁴

^{1,2,3,4}UIN Raden Fatah Palembang

Email: dinabahri35@gmail.com¹, asianaasiana1211@gmail.com²,
saipulannur_uin@radenfatah.ac.id³, afriantoni_uin@radenfatah.ac.id⁴

Abstrak: Penelitian ini berfokus pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter semangat kebangsaan siswa di Pesantren Modern SMP Islam Terapan Prof.Muhajirin Palembang. Tujuannya untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam proses tersebut dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik Analisis Data menggunakan analisis Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan penting melalui teladan dan bimbingan. Sebagai teladan, guru Pendidikan Agama Islam hadir tepat waktu, berpakaian rapi saat upacara, menggunakan bahasa Indonesia yang baik, mengajak berdiskusi tentang nilai-nilai kebangsaan, berdiskusi tentang sejarah pahlawan, dan melakukan *icebreaking* dengan menyanyikan lagu-lagu nasional. Sebagai pembimbing, guru Pendidikan Agama Islam memberikan informasi tentang perlombaan, mengaitkan nilai-nilai agama dengan kebangsaan seperti toleransi, persatuan, dan cinta tanah air, serta memanfaatkan contoh sejarah Islam dan isu-isu terkini. Faktor pendukungnya antara lain dukungan guru dan sekolah, relevansi materi pembelajaran, keterlibatan aktif guru Pendidikan Agama Islam, adanya pendidikan karakter, dan metode pembelajaran yang menarik. Namun, beberapa kendala yang dihadapi adalah keterbatasan waktu, pengaruh budaya asing, media sosial, dan lingkungan sosial. Kesimpulannya, peran guru Pendidikan Agama Islam sangat signifikan dalam membina karakter semangat kebangsaan siswa meskipun menghadapi tantangan. Penelitian ini memberikan wawasan strategis untuk meningkatkan pembinaan karakter semangat kebangsaan melalui pendekatan yang lebih efektif.

Kata Kunci: Peran, Guru, Membina, Karakter, Semangat Kebangsaan.

Abstract: This study focuses on the role of Islamic Religious Education teachers in fostering the spirit of nationalism in students at the Modern Islamic Boarding School of Applied Islamic Junior High School Prof. Muhajirin Palembang. The aim is to understand the role of Islamic Religious Education teachers in this process and to identify supporting and inhibiting factors. This research uses a qualitative approach with interview, observation, and documentation methods. The Data Analysis Technique uses Miles and Huberman analysis, which includes data reduction, data presentation, and verification or drawing conclusions. The results of the study show that Islamic Religious Education teachers play an important role through example and guidance. As role models, Islamic Religious Education teachers are punctual, dress neatly

during ceremonies, use proper Indonesian language, engage in discussions about national values, discuss the history of heroes, and conduct icebreaking by singing national songs. As guides, Islamic Religious Education teachers. As a mentor, Islamic Religious Education teachers provide information about competitions, link religious values with nationalism such as tolerance, unity, and love for the homeland, and utilize examples from Islamic history and current issues. Supporting factors include teacher and school support, relevance of learning materials, active involvement of Islamic Religious Education teachers, the presence of character education, and engaging learning methods. However, some of the challenges faced are limited time, the influence of foreign culture, social media, and the social environment. In conclusion, the role of Islamic Religious Education teachers is very significant in fostering students' nationalism character despite facing challenges. This research provides strategic insights to enhance the development of nationalism character through more effective approaches.

Keywords: PAI Role, Teacher, Nurturing, Character, National Spirit.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan berbangsa, nilai-nilai karakter kebangsaan yang terintegrasi dalam pendidikan nasional sangat penting untuk membina individu yang unggul dalam mendorong peradaban yang moderat, toleran, dan penuh dengan saling menghargai. Pembinaan karakter bangsa harus direncanakan melalui pendidikan yang membantu individu menjadi warga negara yang berintegritas sesuai visi pendidikan nasional.¹ Pembinaan ialah memperbaiki pola hidup yang direncanakan.² UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa visi pendidikan nasional dengan mengoptimalkan keterampilan siswa sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berperilaku baik, sehat, memiliki pengetahuan yang luas, terampil, berkreasi, independen, dan tangguh dalam kewajiban.³

Pendidikan sendiri merupakan suatu usaha yang dipersiapkan untuk meningkatkan kemampuan siswa. Sejak usia dini, pendidikan harus membantu membina karakter dan wawasan luas.⁴ Pendidikan Islam merupakan sistem interaksi sosial yang berperan dalam

¹ Maghfirotul Firmaning Lestari dan Maulana Ichsan, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Perspektif Kiai Haji Achmad Siddiq Guna Menanamkan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar" *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2023): 25–35. Hal.26

² Baldi Anggara, "Pola Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an Mahasiswa PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Fakultas FITK UIN Raden Fatah Palembang," *Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2019): 187–197. Hal.189

³ Undang-Undang Sistem Pendidikan No.20 Tahun 2003 Pasal 3.

⁴ Mardeli, Mardeli, "Problematisasi Antara Politik Pendidikan Dengan Perubahan Sosial Dan Upaya Solusinya," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 239–255. Hal.1

menyebarkan nilai, pengetahuan, dan budaya Islam di tengah masyarakat.⁵ Usaha yang dipersiapkan juga menciptakan lingkungan dan proses belajar yang membantu individu mengembangkan spiritual, kecerdasan, akhlak, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri, keluarga, negara, dunia dan pengetahuannya.⁶ Pengetahuan adalah elemen yang mengisi jiwa dan pikiran orang yang sadar.⁷ Oleh karena itu, semua elemen bangsa harus mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.⁸

Melalui pendidikan, setiap warga negara memiliki peluang dan waktu yang setara untuk meraih impian, meningkatkan kualitas hidup, serta berperan aktif dalam pembangunan negara. Selain itu, pendidikan juga menumbuhkan kesadaran sosial dan tanggung jawab, sehingga mendukung terciptanya masyarakat yang lebih sejahtera dan berkeadilan.⁹ Pendidikan juga berperan sebagai fondasi untuk mencaPendidikan Agama Islamkemajuan individu sekaligus kemajuan masyarakat secara keseluruhan.¹⁰

Pendidikan tidak dapat mencapai dengan efektif tanpa guru. Guru memegang peran penting dalam struktur pendidikan secara keseluruhan.¹¹ Contohnya bidang studi Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam mendukung tujuan Sistem Pendidikan Nasional untuk membentuk manusia beriman, bertakwa, berbudi pekerti luhur, dan berpotensi. Potensi yang dimiliki digunakan untuk mengatasi masalah sekitar.¹² Contohnya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan menciptakan masyarakat yang produktif dan kreatif berlandaskan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.¹³ Lebih dari sekadar memberi

⁵ Saipul Annur, "Sistem Sosial Pendidikan Islam Pada Masyarakat Lahat" 12, no. 3 (2025): 188–93.

⁶ Dodi Irawan, "Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Kepribadian Yang Baik Di Keluarga Dan Masyarakat," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 11, no. 2 (2022): 222–31. Hal.223

⁷ Nyayu Soraya, "Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen Dalam Mengajar Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2018): 183–204. Hal.198

⁸ Ermis Suryana dan Baldi Anggara, "Pemenuhan Hak-Hak Pendidikan Keagamaan Islam Anak Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Pakjo Palembang," *Tadrib* 3, no. 1 (2017): 162–186.Hal.163

⁹ Sukirman et al., "Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali," *Jurnal PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Raden Fatah* 5, no. 3 (2023): 449-466. Hal.450

¹⁰ Nyayu Soraya et al., "Nilai-Nilai Pendidikan Moral Akhlak Masyarakat Melayu," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 90–99.

¹¹ Syarnubi, Syarnubi, "Guru Yang Bermoral Dalam Konteks Sosial, Budaya, Ekonomi, Hukum Dan Agama(Kajian Terhadap UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen)," *Jurnal PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Raden Fatah*, 1 no. 2 (2019). Hal.22

¹² Mardiana Mardiana, Fitri Oviyanti, dan Baldi Anggara, "Hubungan Efikasi Diri Dengan Motivasi Belajar Siswa Di Sma Persatuan Pedamaran," *Jurnal PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Raden Fatah* 3, no. 3 (2021): 275–287.Hal.276

¹³ Rohmadi, Rohmadi, "Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Moderasi Beragama Pada Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang," *Tadrib:Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2021): 211–26.Hal.221

pelajaran agama, guru juga terlibat dalam membina karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.¹⁴

Peraturan yang dibuat Presiden No.87 Tahun 2017 mengenai penguatan pendidikan karakter melalui pergerakan membina karakter siswa di sekolah. Karakter-karakter yang diutamakan ada 18 karakter yakni jujur, religius, gemar membaca, peduli sosial, cinta damai, mandiri, semangat kebangsaan, kreatif, rasa ingin tahu, cinta tanah air, toleransi, disiplin, kerja keras, bertanggung jawab, menghargai prestasi, demokratis, komunikatif, dan peduli lingkungan. Pembinaan karakter merupakan usaha untuk mewujudkan amanah Pancasila dan semangat Pembukaan UUD 1945.¹⁵ Peneliti memfokuskan pada pembinaan karakter semangat kebangsaan untuk memperkuat identitas nasional melalui pendidikan. Indonesia adalah negara hukum, dan meskipun bukan negara berbasis agama, nilai-nilai agama tetap menjadi fondasi dalam bernegara. Addin wa Daulah (agama dan negara) tidak terpisahkan, keduanya mendukung nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan. Secara filosofis, negara dan agama memiliki kesamaan, tetapi secara ideologis, warga negara yang menentukan arah hidupnya.

Guru merupakan orang yang mengemban amanah dalam membina dan membimbing siswa secara individu dan kelompok baik di dalam hingga di luar sekolah. Mereka memiliki peran penting dalam untuk mengarahkan dan meningkatkan pengetahuan serta kehidupan peserta didik.¹⁶ Guru berperan penting dalam pendidikan sebagai fasilitator, pemberi motivasi, dan penggerak utama untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁷ Artinya, guru yaitu orang yang membimbing, dan mendidik seseorang agar memiliki ilmu pengetahuan serta guru merupakan orang yang diteladani dan dicontoh. Dengan demikian, guru diharuskan mampu mencontohkan diri yang positif agar dapat diteladani yang baik pula oleh peserta didiknya.

Ditemukan riset di Harvard University Amerika Serikat yang dikutip Zubaedi dalam bukunya Syamsul Kurniawan. Riset tersebut mengungkapkan suksesnya individu tidak

¹⁴ Sukirman, Sukirman, Masnun Baiti, Syarnubi, Syarnubi, "Pendidikan Agama Islam Dan Isu Kekerasan Dalam Hak Asasi Manusia," *Jurnal PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Raden Fatah* 4, no. 1 (2023): 433–448. Hal.435

¹⁵ Lucky Sha'as Hadiputri dan Listyaningsih, "Penanaman Nilai Karakter Disiplin, Nasionalisme, Dan Patriotisme Siswa Melalui Ekstrakurikuler Pramuka Di SMAN 1 Gedangan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 5 (2022): 3840–58. Hal.3841

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), Hal.164.

¹⁷ Afriantoni, "Evaluasi Peningkatan Kinerja Guru Dalam Mutu Pendidikan Di SD Negeri 230 Palembang" 6, no. 1 (2025): 51–57.

sekadar bergantung pada ilmu pengetahuan dan keahlian kerja atau *hard skill*, tetapi suksesnya individu bergantung pada kemampuan menyelaraskan diri serta berinteraksi dengan orang lain atau *soft skill*. Penelitian tersebut mengindikasikan hanya 20% dari kesuksesan seseorang dipengaruhi *hard skill*, sementara 80% sisanya dipengaruhi *soft skill*. *Soft skill* ini berhubungan erat melalui karakter, meliputi kemampuan psikologis seperti etika yang baik, empati, kedisiplinan, ketekunan, dan keterampilan dengan orang lain ketika bekerja sama. Ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan karakter peserta didik sangatlah penting untuk ditingkatkan.¹⁸ Artinya, penelitian tersebut menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk kesuksesan individu. Meskipun *hard skill* (ilmu pengetahuan dan keterampilan teknis) penting, keberhasilan seseorang lebih banyak ditentukan oleh *soft skill* (kemampuan berinteraksi, menyelaraskan diri, dan aspek karakter lainnya).

Melihat keadaan saat ini, karakter semangat kebangsaan masih menjadi sebuah permasalahan. Suatu problema pendidikan di Indonesia sekarang adalah menurunnya rasa kebangsaan. Dari penelitian Dinie Anggraeni Dewi dan Yhesa Rooselia Listiana memperoleh bahwasanya mayoritas siswa sering memakai media sosial, utamanya WhatsApp (88,6%), YouTube (68,6%), dan Instagram (62,9%). Mereka memakai media sosial untuk mengamati aktivitas sosial teman, dan menikmati drama Korea, bukan untuk mencari informasi tentang Indonesia. Lebih dari itu, 14 dari 35 pelajar menghabiskan lebih dari 10 jam sehari di media sosial, dan 62,9% menyadari bahwa gaya hidup mereka dipengaruhi oleh media sosial.¹⁹ Dari temuan tersebut, ditemukan hasil penelitian tentang semangat kebangsaan di dalam kelas yang dilakukan oleh Fadlilatun dalam jurnalnya menemukan siswa-siswa hingga kelas 4 Sekolah Dasar (SD) tidak mampu membawakan lagu Indonesia Raya dan tidak mengetahui lagu-lagu kebangsaan.²⁰

Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Lembaga pendidikan diharapkan mampu menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai positif pada siswa, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Pelaksanaan pendidikan, baik melalui jalur formal maupun nonformal, tidak dapat terlepas dari peran guru

¹⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Di Sekolah; Revitalisasi Peran Sekolah Dalam Menyiapkan Generasi Bangsa Berkarakter*, Cet ke-I (Yogyakarta: Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2017). Hal.17-18

¹⁹ Dinie Anggraeni Dewi dan Yhesa Rooselia Listiana, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Rasa Cinta Tanah Air Pelajar Di Banyumas," *IJOIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2021): 25–34. Hal.30-31

²⁰ Fadlilatun, Fadlilatun, "Penanaman Karakter Semangat Kebangsaan Di SD Unggulan Aisyiyah Bantul," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 11 (2016): 1032–1040. Hal.1033

sebagai motor penggerak sekaligus tenaga pendidik.²¹ Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong masyarakat untuk beradaptasi agar dapat mengikuti perkembangan zaman. Pengetahuan memiliki peran yang sangat penting bagi individu yang ingin meningkatkan kemampuannya.²² Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Guru bertugas menanamkan nilai-nilai semangat kebangsaan kepada siswanya. Khususnya guru Pendidikan Agama Islam, mereka diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai semangat kebangsaan dalam setiap pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, karakter semangat kebangsaan masih menjadi sebuah permasalahan. Demikian juga sekolah yang menjadi tempat penelitian yakni Pesantren Modern SMP Islam Terapan Prof.Muhajirin Palembang. Penelitian ini meneliti karakter semangat kebangsaan pada siswa di Pesantren Modern SMP Islam Terapan Prof.Muhajirin Palembang. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, siswa di Pesantren Modern SMP Islam Terapan Prof.Muhajirin Palembang sering kali terpapar adanya pengaruh budaya asing yang meredam semangat kebangsaan siswa. Seringkali, rasa malas siswa yang mengakibatkan kurangnya ketertiban siswa dalam mengikuti upacara bendera dan kurangnya partisipasi dalam mengikuti lomba-lomba di hari nasional. Bahkan tak jarang, siswa lebih memprioritaskan lagu barat daripada lagu kebangsaan negaranya sendiri ketika berada di kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter semangat kebangsaan pada siswa serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dan dukungan yang diperlukan dalam proses pembinaan tersebut. Penelitian ini diharapkan menghasilkan solusi berupa pendekatan dan metode efektif yang dapat diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, baik melalui pembelajaran formal di kelas maupun melalui kegiatan non-formal yang mendukung penguatan semangat kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini yaitu kualitatif, yang ingin mencari tahu bagaimana peran seorang guru keagamaan khususnya agama Islam dalam membina karakter

²¹ Syarnubi, Syarnubi, "Guru Yang Bermoral Dalam Konteks Sosiasl, Budaya, Ekonomi, Hukum, Dan Agama. (Kajian Terhadap UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen)." Hal.22

²² Rika Hasmayanti Agustina and Rika Ayu Sapitri, "Proses Pemasaran Jasa Pendidikan Dan Perilaku Konsumen," *YUME: Journal of Management* 5, no. 3 (2022): 536–542. Hal.536

semangat kebangsaan siswa Pesantren Modern SMP Islam Terapan Prof.Muhajirin Palembang. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, observasi, juga wawancara, sebagai metode guna mengumpulkan bukti yang diperlukan guna memperoleh hasil yang valid.

Sumber data primer dalam penelitian ini mencakup Kepala Sekolah, Wakil Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam, dan pemilihan informan yaitu Siswa kelas VIII Pesantren Modern SMP Islam Terapan Prof.Muhajirin Palembang. Informasi dari sumber ini akan diperoleh melalui wawancara dan metode lainnya. Sumber data sekunder meliputi dokumen atau arsip sekolah dan artikel atau jurnal tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter semangat kebangsaan pada siswa.

Observasi, dokumentasi dan juga wawancara, adalah cara dalam mengumpulkan data. Teknik observasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai peran guru keagamaan khususnya Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter semangat kebangsaan pada siswa, serta faktor-faktor yang memberikan dukungan dan serta menjadi hambatan.

Teknik Analisis data menggunakan analisis dalam lapangan yang digagas oleh Miles dan Huberman, teknik ini meliputi menyajikan data, melakukan reduksi data, serta melakukan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Thomas Lickona menyebutkan bahwa *“Character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society”*. Artinya pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan bertujuan untuk menghasilkan kebajikan yang memiliki nilai objektif, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan.²³ Pernyataan ini selaras dengan pandangan Ditjen Mandikdasmen Kementerian Pendidikan Nasional, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam menjalani kehidupan dan berinteraksi, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.²⁴ Artinya, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral yang baik secara individual, tetapi juga pada nilai-nilai yang berdampak positif bagi masyarakat secara

²³ Saiful, Saiful, Hamdi Yusliani, and Rosnidarwati, Rosnidarwati, “Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, no. 1 (2022): 721–740. Hal.730

²⁴ Fadilah, Fadilah et al., *Pendidikan Karakter*, Cet ke-I (Jawa Timur: CV. Agrapana Media, 2021).Hal.12

luas.

Hans Khon mengemukakan bahwa *“Nationalism is a mindset in which an individual's utmost loyalty is perceived to be owed to the nation-state.”* Artinya, nasionalisme atau semangat kebangsaan adalah suatu paham yang menekankan bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diberikan kepada negara kebangsaan. Dari sudut pandang ini, nasionalisme atau semangat kebangsaan adalah suatu perasaan yang mendorong persatuan berdasarkan kepercayaan kepada bangsa dan adanya kesamaan nasib, serta bersatu dalam keberagaman. Rasa nasionalisme ini perlu ditanamkan pada seluruh warga negara dan dapat dibina pada anak-anak baik di rumah maupun di sekolah.²⁵ Artinya, nasionalisme atau semangat kebangsaan adalah pandangan yang menekankan pentingnya kesetiaan penuh individu kepada negara sebagai bentuk identitas utama. Nasionalisme atau semangat kebangsaan ini mencerminkan rasa persatuan yang didasarkan pada kepercayaan terhadap bangsa, kesamaan nasib, dan semangat untuk bersatu meskipun dalam keberagaman.

Melalui kedua definisi tersebut dapat diartikan bahwa karakter semangat kebangsaan adalah perpaduan nilai moral dan rasa cinta tanah air yang mendorong kesetiaan, persatuan, serta penghargaan terhadap keberagaman untuk kebaikan individu dan masyarakat. Nilai ini penting untuk ditanamkan sejak dini sebagai identitas utama individu yang tidak hanya berkontribusi secara positif bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi masyarakat dan negara secara keseluruhan.

1) Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai guru yang mengajarkan bidang keagamaan khususnya Agama Islam memiliki peran penting terhadap pembinaan karakter semangat kebangsaan terhadap siswa. Pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh berbagai personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.²⁶ Sebagaimana penelitian yang sudah dilangsungkan oleh penulis bahwa terdapat beberapa peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam proses memberikan binaan dan mendidik karakter semangat kebangsaan pada siswa Pesantren Modern SMP Islam Terapan

²⁵ Wira Fimansyah dan Dyah Kumalasari, “Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran Sejarah Di SMA Kebangsaan Yogyakarta,” *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah* 11, no. 1 (2015): 88–102. Hal.89

²⁶ Mardiah Astuti, Arina Hidayati, and Arthi Romadhona Sunandar, “Pendidikan Islam Dan Perannya Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa” 12 (2023): 77–88.

Prof.Muhajirin Palembang melalui bentuk teladan sebagai berikut:

1. Selalu hadir tepat waktu

Dalam menjalankan tugas sebagai seorang pendidik, guru Pesantren Modern SMP Islam Terapan Prof.Muhajirin Palembang khususnya Guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan keteladannya melalui disiplin dengan hadir tepat waktu. Metode keteladanan merupakan salah satu pendekatan pendidikan di mana guru menjadi contoh yang baik bagi peserta didik, baik melalui perkataan maupun perbuatannya. Contohnya adalah dengan selalu hadir tepat waktu. Dalam perannya, guru menjadi figur ideal di mata siswa, sehingga sikap dan perilaku santunnya kerap dijadikan acuan atau teladan oleh para siswa, menjadikannya role model yang mereka ikuti.²⁷

2. Berpenampilan rapi

Sebelum pembelajaran dimulai, hal pertama yang dapat menciptakan kesan positif bagi siswa adalah penampilan guru. Ketika seorang guru tampil dengan rapi dan profesional, hal tersebut mencerminkan kesiapan dan keseriusannya dalam mengajar serta berinteraksi dengan siswa di kelas.²⁸ Guru Pesantren Modern SMP Islam Terapan Prof.Muhajirin Palembang, khususnya guru Pendidikan Agama Islam selalu menjaga penampilannya agar terlihat rapi dan profesional. Dengan penampilan yang baik, beliau menunjukkan kesiapan dan kesungguhan dalam mengajar, sehingga dapat memberikan kesan positif kepada siswa sejak awal pembelajaran. Hal ini juga menjadi salah satu cara beliau menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab kepada siswa melalui teladan yang diberikan dan juga memberikan *reward* berupa poin nilai afektif maupun *punishment* pengurangan poin nilai untuk siswa yang tidak berpenampilan atribut rapi dan lengkap agar jiwa kedisiplinan tidak pudar.

3. Mengajak siswa berdiskusi mengenai nilai-nilai kebangsaan dan sejarah para pahlawan

Pendidikan menjadi aspek yang dapat dikatakan begitu penting bagi makhluk Allah yaitu manusia. Dalam pembelajaran Agama Islam di kelas, guru Pesantren Modern SMP Islam Terapan Prof.Muhajirin Palembang menggunakan metode diskusi Kelompok. Diskusi kelompok memberikan peluang bagi siswa untuk berinteraksi lebih intensif,

²⁷ Nur Syapika Adila and Sedya Santosa, "Strategi Guru Dalam Membina Karakter Anak Usia Sekolah Dasar Pada Pendidikan Islam Millenial," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 3 (2023): 101–109.Hal.102

²⁸ Ahmad Musaddad and Uswatun Hasanah, "Kompetensi Guru Mata Pelajaran Fiqih Dalam Mengelola Kelas Terhadap Minat Belajar Siswa," *Nusantara Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2022): 15–23.Hal.19

membantu mereka mengasah kemampuan dalam menyampaikan gagasan dengan jelas serta menghormati pendapat yang beragam, yang merupakan aspek penting dalam membina karakter semangat kebangsaan.²⁹ Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga mengarahkan diskusi ke topik sejarah perjuangan para pahlawan yang relevan dengan materi pelajaran siswa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai agama, tetapi juga diingatkan akan pentingnya semangat kebangsaan yang diwariskan oleh para pahlawan.

4. *Ice breaking* random ketika pembelajaran yang mengajak siswa bernyanyi lagu wajib nasional

Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Di Kelas, Guru Pendidikan Agama Islam menerapkan *ice breaking* random yang dimana para siswa menyanyikan lagu Islami, menjawab pertanyaan random, dan menyanyikan lagu wajib nasional dengan metode *talking stick*. Penggunaan metode *talking* dilakukan dengan cara guru memberikan tongkat secara acak kepada peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat harus siap menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat.³⁰ Pada implementasi kurikulum merdeka, guru harus melibatkan siswa dalam kegiatan belajar yang menyenangkan yang mendorong siswa untuk menjadi siswa yang mandiri, kreatif dan inovatif.³¹ Dengan mengajak siswa menyanyikan lagu tersebut, guru secara tidak langsung menanamkan rasa nasionalisme dan solidaritas di dalam diri siswa.

Kemudian Guru Pendidikan Agama Islam dalam proses memberikan binaan dan mendidik karakter semangat kebangsaan pada siswa Pesantren Modern SMP Islam Terapan Prof. Muhajirin Palembang juga membina melalui bentuk bimbingan sebagai berikut:

1. Sebagai sumber informasi

Guru dapat mengembangkan profesionalismenya melalui penggunaan internet. Dengan ini, guru bisa memperluas pengetahuan, berbagi informasi dengan sesama rekan, menjalin kerja sama dengan pengajar dari luar negeri, mempublikasikan

²⁹ Wahid Tuftazani Rizqi, "Penanaman Etika Komunikasi Bisri Mustofa Dalam Proses Pembelajaran Di Ma Nurul Islam Boyolali," *Jurnal Pustaka Komunikasi* 4, no. 2 (2021): 223-235. Hal.230

³⁰ Oktaviastuti Awalia Fajrin, "Pengaruh Model Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 8, no. 2 (2018): 85-91. Hal.87

³¹ Hartatiana Hartatiana et al., "Pengembangan Etno-Komik Matematika Dengan Konteks Seni Teater Dulmuluk Palembang Untuk Penguatan Literasi Numerasi," *Indiktika : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika* 7, no. 2 (2025): 634-49.

informasi secara langsung, serta mengatur komunikasi secara rutin.³² Sebagai sumber informasi, guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam menyampaikan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa. Dengan memanfaatkan teknologi, guru Pendidikan Agama Islam di Pesantren Modern SMP Islam Terapan Prof.Muhajirin Palembang membagikan informasi lomba yang berkaitan dengan semangat kebangsaan agar siswa dapat memahami peran mereka sebagai generasi penerus bangsa di era globalisasi.

2. Menghubungkan materi pelajaran agama dengan nilai-nilai kebangsaan

Menanamkan jiwa semangat kebangsaan sangat penting dilakukan di sekolah, terutama sejak siswa berada di jenjang pendidikan dasar. Sekolah berperan sebagai tempat pendidikan dan pembentukan karakter serta semangat generasi muda yang kelak akan menentukan masa depan bangsa Indonesia.³³ Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam di Pesantren Modern SMP Islam Terapan Prof.Muhajirin Palembang menghubungkan materi pelajaran agama dengan nilai-nilai kebangsaan agar mencetak generasi yang tidak hanya beriman dan bertakwa, tetapi juga memiliki semangat nasionalisme yang kuat.

3. Penggunaan contoh-contoh yang relevan melalui isu-isu terkini

Dengan penggunaan contoh-contoh yang relevan terkait isu-isu terkini, siswa dapat memahami dan menyerap nilai-nilai tersebut, yang diajarkan oleh guru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karakter siswa yang mencintai bangsa dan negaranya akan terbentuk dan terbina dengan baik.³⁴ Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam di Pesantren Modern SMP Islam Terapan Prof.Muhajirin Palembang dalam penggunaan contoh-contoh yang relevan terkait isu terkini seperti contoh adanya demo pada Agustus 2025 lalu. Siswa diajak berdiskusi tentang pendapat mereka, dan diberikan bimbingan agar menjadi warga negara yang baik, amanah, jujur, dan adil dikemudian hari serta menghafal dan menjelaskan ayat yang berkaitan dengan isu ini seperti Q.S Al-Qasas/:28:85.

³² Rimba Sastra Sasmita, "Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 2, no. 1 (2020): 99–103. Hal.100

³³ Menza Hendri, Limbar Pramudya, and Nur Ika Sandi Pratiwi, "Analisis Hubungan Karakter Semangat Kebangsaan Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 7, no. 1 (2020): 1–8. Hal.3

³⁴ Wira Fimansyah dan Dyah Kumalasari, "Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran Sejarah Di SMA Kebangsaan Yogyakarta," *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah* 11, no. 1 (2015): 88–102. Hal.89

2) Faktor Pendukung Dan Penghambat

Pada setiap peran yang dijalankan oleh seorang guru keagamaan khususnya Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari faktor yang menghambat jalannya serta faktor yang memberikan dukungan seperti;

A. Faktor Pendukung

1. Dukungan Seluruh Guru

Guru sebagai pelaku utama dalam penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan.³⁵ Dukungan dari seluruh guru sangat penting dalam membina karakter siswa. Di Pesantren Modern SMP Islam Terapan Prof.Muhajirin Palembang dalam pembinaan karakter, khususnya yang terkait dengan semangat kebangsaan, tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam, melainkan merupakan usaha bersama yang memerlukan partisipasi aktif dari semua guru untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa.

2. Dukungan dari Sekolah

Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan berperan dalam mendukung siswa dalam proses belajar.³⁶ Sekolah di Pesantren Modern SMP Islam Terapan Prof.Muhajirin Palembang menyediakan fasilitas dan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dalam kegiatan keagamaan dan kebangsaan. Misalnya, sekolah mengadakan ruang untuk ekstrakurikuler, lomba-lomba bertema nasional, dan perayaan hari besar. Dengan fasilitas ini, siswa dapat aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan.

3. Materi Pembelajaran Relevan

Isi dan materi pelajaran dalam berbagai mata pelajaran dirancang untuk dipelajari oleh siswa agar mereka dapat memperoleh berbagai pengetahuan.³⁷ Adanya materi yang relevan sesuai dengan kurikulum yang berlaku di Pesantren Modern SMP Islam Terapan Prof.Muhajirin Palembang membantu guru Pendidikan Agama Islam untuk

³⁵ Paramitha, Paramitha, Fadhilah Siregar, and Mhd.Fuad Zaini, "Peran Guru Dalam Mencengah Kenakalan Siswa SMA," *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat* 4 (2024): 1–12. Hal.2

³⁶ *Ibid.* Hal.1

³⁷ Nelda Sari Siregar, Alfin Julianto, and Arif Ismunandar, "Dampak Perubahan Kurikulum Terhadap Buku Paket Bahasa Indonesia Sebagai Kebijakan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 3, no. 1 (2022): 1–11. Hal.2

menghubungkan pembelajaran dengan nilai-nilai kebangsaan, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan merasakan pentingnya semangat nasionalisme.

4. Keterlibatan Aktif Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam kini tidak hanya mengajar, tetapi juga mendorong siswa mengamalkan nilai Islam dan Profil Pelajar Pancasila.³⁸ Partisipasi aktif guru Pendidikan Agama Islam di Pesantren Modern SMP Islam Terapan Prof.Muhajirin Palembang dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti upacara dan peringatan hari nasional, adalah faktor penting yang mendukung pembentukan semangat kebangsaan siswa. Dengan melihat contoh nyata dari kegiatan ini, siswa dapat lebih memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Adanya Pendidikan Karakter

Hakikat pendidikan karakter dalam dunia pendidikan adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang berakar dari budaya bangsa Indonesia. Tujuannya adalah membentuk karakter generasi muda yang berkualitas.³⁹ Dengan adanya pendidikan karakter siswa dapat mengembangkan sikap toleransi dan kemampuan berpikir kritis mengenai semangat kebangsaan. Ini menunjukkan bahwa membina semangat kebangsaan siswa di Pesantren Modern SMP Islam Terapan Prof.Muhajirin Palembang dengan mengedepankan pengembangan sikap toleran dan pemikiran kritis.

6. Metode Pembelajaran yang Menarik

Metode pembelajaran yang beragam penting untuk keberhasilan belajar mengajar, karena metode tunggal cenderung monoton dan kurang menarik bagi siswa.⁴⁰ Penggunaan metode yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam di Pesantren Modern SMP Islam Terapan Prof.Muhajirin Palembang seperti diskusi, permainan, dan proyek kelompok dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Metode ini tidak hanya membuat suasana belajar menjadi lebih menarik, tetapi juga membantu siswa memahami dan menginternalisasi pentingnya semangat kebangsaan dalam

³⁸ Yesti Aryani, "Peran Guru PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di SD Negeri 21 Kepahiang," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2 (2022): 233–40. Hal.234

³⁹ Opan Arifudin, "Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Membina Karakter Peserta Didik," *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2022): 829–37. Hal.831

⁴⁰ Wahyuni Rahayu, "Mendesain Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang," *Maharot: Journal of Islamic Education* 6 (2022): 1–11. Hal.5

kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, siswa dapat belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, dan memahami nilai-nilai kebangsaan dengan lebih mendalam.

B. Faktor Penghambat

1. Keterbatasan Waktu

Terbatasnya waktu pembelajaran juga menjadi hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka.⁴¹ Keterbatasan waktu akibat padatnya jadwal pelajaran menyulitkan untuk mendalami nilai-nilai kebangsaan. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam di Pesantren Modern SMP Islam Terapan Prof. Muhajirin Palembang memanfaatkan metode pembelajaran kreatif, seperti diskusi kelompok atau proyek, yang memungkinkan siswa memahami nilai kebangsaan dengan lebih cepat dan mendalam meskipun waktu yang tersedia terbatas.

2. Pengaruh Media Sosial

Globalisasi teknologi dan media mempermudah akses budaya asing, memengaruhi budaya lokal, terutama di bidang musik dan industrinya.⁴² Konten media sosial yang tidak berkualitas menjadi hambatan bagi guru Pendidikan Agama Islam karena dapat mengalihkan perhatian siswa dari nilai-nilai kebangsaan. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam di Pesantren Modern SMP Islam Terapan Prof. Muhajirin Palembang mengumpulkan *handphone* siswa selama pelajaran bisa menjadi solusi agar mereka lebih fokus. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam membagikan informasi tentang lomba yang berkaitan dengan nilai-nilai kebangsaan, baik di sekolah maupun di media sosial, untuk meningkatkan minat siswa terhadap semangat kebangsaan.

3. Pengaruh Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial dan pengaruh teman sebaya dapat mengurangi minat siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan, yang menjadi tantangan bagi guru Pendidikan Agama Islam. Peran pendidik sangat penting dalam membentuk karakter siswa, baik dalam interaksi dengan teman sebaya, orang tua, maupun masyarakat.⁴³ Oleh karena itu, adanya dukungan sekolah di Pesantren Modern SMP Islam Terapan Prof. Muhajirin

⁴¹ Okki Yansah et al., "Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Peluang," *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 2, no. 5 (2023): 48–52. Hal.50

⁴² *Ibid.*

⁴³ Aiman Faiz et al., "Internalisasi Nilai Kesantunan Berbahasa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 29, no. 1 (2020): 13–28. Hal.19

Palembang dalam mengadakan kegiatan aktif tentang nilai-nilai kebangsaan, penting untuk memberikan pengaruh positif pada siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilihat peneliti dari guru Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di Pesantren Modern SMP Islam Terapan Prof.Muhajirin Palembang, guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter semangat kebangsaan pada siswa melalui teladan dan bimbingan. Melalui teladan peran guru Pendidikan Agama Islam di Pesantren Modern SMP Islam Terapan Prof.Muhajirin Palembang dalam membina karakter semangat kebangsaan pada siswa dengan selalu hadir tepat waktu, berpenampilan rapi, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, mengajak siswa berdiskusi mengenai nilai-nilai kebangsaan dan sejarah para pahlawan, serta melakukan *ice breaking* yang mengajak siswa bernyanyi lagu wajib nasional. Sebagai pembimbing, guru Pendidikan Agama Islam menjadi sumber informasi lomba, menghubungkan materi agama dengan nilai kebangsaan seperti toleransi, persatuan, dan cinta tanah air serta menggunakan contoh sejarah Islam dan isu terkini. Faktor pendukung bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter semangat kebangsaan siswa mencakup dukungan seluruh guru, dukungan dari sekolah, materi pembelajaran relevan, keterlibatan aktif guru Pendidikan Agama Islam, adanya pendidikan karakter, dan adanya metode pembelajaran yang menarik. Faktor penghambat bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter semangat kebangsaan siswa mencakup keterbatasan waktu, pengaruh budaya asing, pengaruh media sosial, dan pengaruh lingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adila, Nur Syapika, and Sedya Santosa. "Strategi Guru Dalam Membina Karakter Anak Usia Sekolah Dasar Pada Pendidikan Islam Millenial." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 3 (2023): 101–9.
- Afriantoni. "Evaluasi Peningkatan Kinerja Guru Dalam Mutu Pendidikan Di SD Negeri 230 Palembang" 6, no. 1 (2025): 51–57.
- Agustina, Rika Hasmayanti, and Rika Ayu Sapitri. "Proses Pemasaran Jasa Pendidikan Dan Perilaku Konsumen." *YUME: Journal of Management* 5, no. 3 (2022): 536–42. <https://doi.org/10.37531/yume.vxix.325>.

-
- Anggara, Baldi. "Pola Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an Mahasiswa PAI Fakultas FITK UIN Raden Fatah Palembang." *Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2019): 187–97.
- Annur, Saipul. "Sistem Sosial Pendidikan Islam Pada Masyarakat Lahat" 12, no. 3 (2025): 188–93.
- Arifudin, Opan. "Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Membina Karakter Peserta Didik." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2022): 829–37. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.492>.
- Aryani, Yesti. "Peran Guru PAI Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di SD Negeri 21 Kepahiang." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2 (2022): 233–40.
- Astuti, Mardiah, Arina Hidayati, and Arthi Romadhona Sunandar. "Pendidikan Islam Dan Perannya Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa" 12 (2023): 77–88.
- Dewi, Dinie Anggraeni, and Yhesa Rooselia Listiana. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Rasa Cinta Tanah Air Pelajar Di Banyumas." *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2021): 25–34. <https://doi.org/10.59525/ijois.v2i1.19>.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta, 2020.
- Fadilah, Fadilah, Rabi'ah Rabi'ah, Wahab Alim Syakhirul, Ainu Zumrudiana, Iin Widya Lestari, Achmad Baidawi, and Alinea Dwi Elisanti. *Pendidikan Karakter*. Cet ke-I. Jawa Timur: CV. AGRAPANA MEDIA, 2021.
- Fadlilatun Fadlilatun. "Penanaman Karakter Semangat Kebangsaan Di SD Unggulan Aisyiyah Bantul." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 11 (2016): 1032–40.
- Faiz, Aiman, Kama Abdul Hakam, Sofyan Sauri, and Yadi Ruyadi. "Internalisasi Nilai Kesantunan Berbahasa Melalui Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 29, no. 1 (2020): 13–28. <https://doi.org/10.17509/jpis.v29i1.24382>.
- Fajrin, Oktaviastuti Awalia. "Pengaruh Model Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 8, no. 2 (2018): 85–91. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.492>.
- Fimansyah, Wira, and Dyah Kumalasari. "Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran Sejarah Di SMA Kebangsaan Yogyakarta." *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah* 11, no. 1 (2015): 88–102. <https://doi.org/10.21831/istoria.v11i1.5766>.

- Hadiputri, Lucky Sha'as, and Listyaningsih. "Penanaman Nilai Karakter Disiplin, Nasionalisme, Dan Patriotisme Siswa Melalui Ekstrakurikuler Pramuka Di SMAN 1 Gedangan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 5 (2022): 3840–58.
- Hartatiana, Hartatiana, Feli Ramury, Nadiyah Zahra, Dina Asrianti, Wilda Halimatunnisa, and Exchie Monica. "Pengembangan Etno-Komik Matematika Dengan Konteks Seni Teater Dulmuluk Palembang Untuk Penguatan Literasi Numerasi." *Indiktika : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika* 7, no. 2 (2025): 634–49.
- Hendri, Menza, Limbar Pramudya, and Nur Ika Sandi Pratiwi. "Analisis Hubungan Karakter Semangat Kebangsaan Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 7, no. 1 (2020): 1–8. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v7i1.25209>.
- Irawan, Dodi. "Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Kepribadian Yang Baik Di Keluarga Dan Masyarakat." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 11, no. 2 (December 19, 2022): 222–31. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i2.14664>.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter Di Sekolah; Revitalisasi Peran Sekolah Dalam Menyiapkan Generasi Bangsa Berkarakter*. Cet ke-I. Yogyakarta: Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2017.
- Lestari, Maghfirotul Firmaning, and Maulana Ichsan. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Perspektif Kiai Haji Achmad Siddiq Guna Menanamkan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar." *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2023): 25–35. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v6i1.1707>.
- Mardeli Mardeli. "Problematisasi Antara Politik Pendidikan Dengan Perubahan Sosial Dan Upaya Solusinya." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 239–55.
- Mardiana Mardiana, Fitri Oviyanti, and Baldi Anggara. "Hubungan Efikasi Diri Dengan Motivasi Belajar Siswa Di Sma Persatuan Pedamaran." *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. 3 (2021): 275–87.
- Musaddad, Ahmad, and Uswatun Hasanah. "Kompetensi Guru Mata Pelajaran Fiqih Dalam Mengelola Kelas Terhadap Minat Belajar Siswa." *Nusantara Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2022): 15–23. <https://doi.org/10.54471/njis.2022.3.1.15-23>.
- Nelda Sari Siregar, Alfin Julianto, and Arif Ismunandar. "Dampak Perubahan Kurikulum Terhadap Buku Paket Bahasa Indonesia Sebagai Kebijakan Pendidikan." *Jurnal*

- Pendidikan Islam Al-Affan* 3, no. 1 (2022): 1–11. <https://doi.org/10.69775/jpia.v3i1.89>.
- Paramitha, Paramitha, Fadhillah Siregar, and Mhd.Fuad Zaini. “Peran Guru Dalam Mencengah Kenakalan Siswa SMA.” *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat* 4 (2024): 1–12. <https://doi.org/10.51178/jpspr.v4i2.2036>.
- Rahayu, Wahyuni. “Mendesain Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang.” *Maharot: Journal of Islamic Education* 6 (2022): 1–11.
- Rizqi, Wahid Tuftazani. “Penanaman Etika Komunikasi Bisri Mustofa Dalam Proses Pembelajaran Di Ma Nurul Islam Boyolali.” *Jurnal Pustaka Komunikasi* 4, no. 2 (2021): 223–35. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v4i2.1631>.
- Rohmadi Rohmadi. “Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Moderasi Beragama Pada Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang.” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2021): 211–26.
- Saiful, Saiful, Hamdi Yusliani, and Rosnidarwati Rosnidarwati. “Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, no. 1 (2022): 721–40. <https://doi.org/10.30868/ei.v1i1.1900>.
- Sasmita, Rimba Sastra. “Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 2, no. 1 (2020): 99–103. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.603>.
- Soraya, Nyayu. “Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen Dalam Mengajar Pada Program Studi Pai Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Raden Fatah Palembang.” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2018): 183–204. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1.1957>.
- Soraya, Nyayu, Maryam Maryam, Syarnubi Syarnubi, and Zulhijra Zulhijra. “Nilai-Nilai Pendidikan Moral Akhlak Masyarakat Melayu.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 90–99.
- Sukirman, Baiti Masnun, Syarnubi, and Fauzi Muhammad. “Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali.” *Jurnal PAI Raden Fatah* 5, no. 3 (2023): 449–66. <https://doi.org/10.19109/pairf.v5i3>.
- Sukirman Sukirman, Masnun Baiti, Syarnubi Syarnubi. “Pendidikan Agama Islam Dan Isu Kekerasan Dalam Hak Asasi Manusia.” *Jurnal PAI Raden Fatah* 4, no. 1 (2023): 433–48. <https://doi.org/10.19109/pairf.v5i2>.

Suryana, Ermis, and Baldi Anggara. "Pemenuhan Hak-Hak Pendidikan Keagamaan Islam Anak Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Pakjo Palembang." *Tadrib* 3, no. 1 (2017): 162–86.

Syarnubi Syarnubi. "Guru Yang Bermoral Dalam Konteks Sosiasl,Budaya,Ekonomi,Hukum, Dan Agama. (Kajian Terhadap UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen)." *Jurnal PAI Raden Fatah* V o l . 1, no. 2 (2019): 1–7.

Yansah, Okki, Masduki Asbari, Gilang Maulana Jamaludin, Arita Marini, and M S Zulela. "Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Peluang." *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 2, no. 5 (2023): 48–52..

.